

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang sejak berabad-abad dahulu, sudah dihukumi akan selalu ingin tahu segala hal, mengkaji apapun yang ingin dikaji, mulai dari alam yang ia lihat sebagai wujud nyata yang tampak, kemudian mengkaji dirinya sendiri dan hal-hal apa yang ia rasakan secara fisik, kemudian kondisi bertemunya satu manusia dengan manusia lainnya hingga menjadi kelompok, dan hubungan apa yang terjadi di dalamnya, dan bahkan mengkaji yang metafisik sekalipun, terutama masalah kebahagiaan dirinya.<sup>1</sup>

Pada sebagian manusia berpendapat bahwa kebahagiaan bisa diukur dari fisik, kekayaan materi ataupun pangkat dan wibawa, sebagian lagi mengukur kebahagiaan justru dari unsur sehatnya jasmani, dan sebagian yang lainnya mengukur kebahagiaan dari unsur puncak spiritualnya. Dalam hal ini menjadikan sebuah bangunan hierarki kebahagiaan dari segi bagaimana manusia itu hidup, bagaimana manusia itu berjalan sesuai tujuannya di bumi.

Kajian tentang bahagia juga dipupuk oleh kubu psikologi positif yang mengaitkan hidup baik dan bermakna. Menurut Martin Seligman yang merupakan presiden APA (*American Psychological Assosiation*), ada tiga cara untuk bahagia. Pertama, *have a pleasant life (life of enjoyment)*.

Dalam bahasa Aristoteles disebut *eudaimonia*, yakni terlibatlah dalam pekerjaan, hubungan atau kegiatan yang membuat kita mengalami *flow*. Seakan mengalir sangat dalam terhadap suatu kegiatan yang sangat-sangat khusus. Ketiga, *have a meaningful life (life of contribution)*, Milikilah semangat

---

<sup>1</sup> Arthur Schopenhauer, *Pesimisme, Kehendak Bebas dan Cinta*, terjemahan : Indra Saputra (Yogyakarta: Bakung Putih, 2019), hlm.8-10

melayani, berkontribusi dan bermanfaat untuk orang lain atau makhluk lain. Menjadi bagian dari organisasi atau kelompok, tradisi atau gerakan tertentu. Merasa hidup kita memiliki makna yang lebih tinggi dan lebih abadi dibanding diri kita sendiri. Cara yang terakhir ini adalah ciri khas manusia yang aktivis dan memiliki jiwa bersosial yang tinggi.<sup>2</sup>

Perbincangan topik kebahagiaan bersinggungan tentang apakah kebahagiaan itu letaknya hanya pada fisik atau justru kebahagiaan itu berkaitan dengan jiwa dan apakah kebahagiaan hakiki itu bisa didapatkan di dunia atau justru dapat diraih ketika di kehidupan kedua (akhirat) yang sudah tentu bukan di dunia ini samudera akhirnya, melainkan hanya bisa di raih ketika di akhirat. Kemudian ada juga yang menggabungkan antara keduanya. Dengan ini akan ada bangunan hierarki kebahagiaan manusia yang tercipta.

Russerl menjelaskan tentang sebab-sebab ketidakbahagiaan yang meliputi kompetisi, rasa jenuh dan gairah, rasa lelah, iri hati, perasaan berdosa, rasa takut dizalimi dan takut kepada pandangan umum. Tidak hanya mengkaji ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh manusia, tapi Russerl juga berpendapat bahwa ada dua jenis kebahagiaan yakni kebahagiaan biasa, indah, merupakan hewani atau rohani (terbuka bagi semua orang) dan kebahagiaan hati, merupakan kebahagiaan fikiran (hanya terbuka bagi mereka yang dapat membaca dan menulis). Dan sebab- sebab kebahagiaan yang meliputi gairah hidup, kehangatan cinta, keluarga, pekerjaan, ikhtiar dan sikap pasrah.

Dan jika ditawarkan antara bahagia dan ketidakbahagiaan maka sudah pasti bagi manusia waras kebahagiaanlah yang akan dipilih. Sebagaimana yang dikatakan Russerl:

---

<sup>2</sup> Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Titah Surga, Cet. 1 Desember 2018), hlm.16

“Manusia bahagia adalah manusia yang hidup secara seimbang. Dia memiliki kasih sayang yang besar dan minat yang luas. Dia meraih kebahagiaan karena minat dan kasih sayang itu dan karena pada gilirannya dua perasaan itu menyebabkan dia disayangi dan disukai oleh banyak orang. Menjadi penerima kasih sayang adalah sumber kebahagiaan yang kuat”.<sup>3</sup>

Dalam ranah tulisan ini, jika ditelusuri dari tokoh klasik, penulis membukanya dari pintu tokoh Aristoteles, dengan kacamata Franz Magnis Suseno, dalam bukunya *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles* yang secara garis besar, bahwa manusia setiap melakukan sesuatu pasti dikarenakan ada tujuannya. Kemudian apa tujuan manusia itu Aristoteles membagi kepada dua macam tujuan: tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara hanya langkah awal ataupun sarana pijakan menuju batu tujuan terakhir. Ketika tujuan akhir itu tercapai maka sudah tidak ada minat kepada hal-hal yang lain. Dan ketika tujuan akhir itu belum tercapai maka manusia akan senantiasa terus mencari. “*Apa tujuan terakhir itu? Aristoteles menjawab: Kebahagiaan! Kalau seseorang sudah bahagia, tidak ada yang masih diinginkan selbihnya.*” Franz Magnis Suseno menuliskan “*Jawaban Aristoteles sangat masuk akal karena jelaslah bahwa kebahagiaan merupakan tujuan terakhir manusia. Kita semua meminatinya, dan apapun apabila tidak menghasilkan kebahagiaan, belum memuaskan.*”<sup>4</sup>

Jika dipolakan, jalan ke kebahagiaan adalah dengan hidup bermoral. Buah pemikiran ini memang memiliki relasi dalam karya *masterpiece* seorang Aristoteles Etika *Nikomacheia* di bidang etika dengan kalimat termasyhur “*Setiap keterampilan dan ajaran, begitu pula tindakan dan keputusan tampaknya mengejar salah satu nilai.*”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Bertrand Russel, *Filosofi Hidup Bahagia*, terjemahan : Moh. Sidik Nugraha, (Jagakarsa: PT Rene Turos Indonesia, 2020), hlm. 237-238

<sup>4</sup> Franz Magnis Suseno S.J, *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius 2009), hlm. 3

Dalam karya itu juga menyebutkan tiga pola hidup yang membawa kepuasan dalam diri sendiri: Hidup mengejar nikmat, hidup berpolitik dan filsafat. Zaman kini, hidup mengejar nikmat itu terletak pada kubu-kubu hedonis yang Aristoteles sebut sebagai pola hidup ternak seperti binatang, demi mencapai nikmat dan menghindari rasa sakit, seperti kebutuhan makan dan seksualitas saja yang dikejar oleh binatang, dan itulah pola hidup hewani yang tidak membedakan manusia dengan binatang, yang padahal manusia lebih istimewa karena memiliki akal rasional.

Aristoteles kurang berpihak pada gaya hidup hedonis ini terlihat dari pelabelan pola “hidup ternak” yang mengindikasikan kebinatangan. Etikanya juga disebut sebagai eudemonisme yang merumuskan bahwa kebahagiaan adalah yang dicari semua orang. Manusia disarankan untuk menata hidupnya sedemikian rupa sampai menjadi semakin bahagia.

Penulis akan melanjutkan rantai keilmuan terkait kebahagiaan menurut tokoh yang juga merupakan tokoh fenomenal karimnya setelah beberapa tokoh yang telah penulis sebutkan sebelumnya, yakni Ibnu Sina. Seorang kelahiran Bukhara tepatnya, beliau hidup di desa bernama Afshanah, dan telah hafal dan menyelesaikan al-Qur'an di umurnya sepuluh tahun.<sup>6</sup>

Terkenal sebagai anak yang cerdas atas pengetahuannya sejak dini. Tokoh Ibnu Sina terkenal dengan sebutan Avicenna dalam dunia Barat, dan dijuluki sebagai seorang filosof, ilmuwan dan juga dokter yang mengharumkan wangi Islam pada meja makan keilmuan dunia. Merupakan penulis yang cukup produktif di berbagai bidang termasuk salah satunya adalah konsep jiwa di dalam filsafat metafisikanya, di sini penulis mengaitkan dengan kebahagiaan yang unsurnya dikaitkan dengan jiwa oleh Ibnu Sina Dalam karyanya berjudul *al-Isyaratt wa al-Tanbihatt* (Isyarat dan Peringatan) soalan kebahagiaan di bagian terakhir tentang *al-sa'adah*

(Kebahagiaan) dan *al-Syifa* (Penyembuhan) soalan kebahagiaan bersinggungan dalam bab *al-Ma'ad* (Kebangkitan).

Bagi Ibnu Sina kajian tentang jiwa bisa dikatakan lebih penting daripada hanya tubuh. Tentang inti yang merupakan jiwa, yang tidak inti adalah tubuh atau badan, jika dibahasakan, tubuh sebagai sekunder dan jiwa sebagai primer. Jiwa akan mengarah pada yang Abadi. Dan kebahagiaan yang sebenarnya terletak pada jiwa, bukan hanya di badan yang *physically* saja. Berawal dari perjalanan intelektual kemudian bersambung dengan perjalanan ruhani kepada yang Riil, dan akan menjadi perjalanan menuju Tuhan. Ada kebahagiaan yang lebih tinggi nilainya daripada kebahagiaan jasmani atau tubuh yang selalu dikais-kais oleh manusia bumi, yakni kebahagiaan ketika lebih mendekati kepada kebenaran pertama (Tuhan).

Dalam bab ini, Ibnu Sina menggunakan term *سعدت* yang artinya kebahagiaan yang lebih diarahkan kepada kebahagiaan jiwa. Pada poin nomor tiga dalam bab *al-Ma'ad*. karena di dalam bab ini terdapat dua puluh enam poin. Dan dituliskan di sana bahwa para filosof (*hukama ilahiyun*) pun seolah-olah tidak menghiraukan kebahagiaan jasmani meskipun jika itu diberikan, karena mereka menganggap itu tidaklah lebih besar daripada kebahagiaan akhir yang lebih sempurna di dapatkan oleh jiwa nantinya.<sup>5</sup>

Titik fokus saya hanya pada pembahasan kebahagiaan dalam kitab *al-Isyarat wa al- Tanbihat*. Sebagaimana Wawan dalam *al-Najat*, Ibnu Sina mengemukakan lima prinsip (ushul) terkait hubungan antara pengetahuan dan kebahagiaan. lima prinsip ini dia jelaskan pula dalam *al-Isyarat*, meski tidak seekplisit dalam *al-Najat*.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibnu Sina, *al-Ilahiyāt min al-Syifā, Fasl al-Sabi', Fasal fi al-Ma'ad*, (Brigham Young University Press, Proco Utak 2005), hlm. 348

<sup>6</sup>Wawan Kurniawan. *Epistemologi Dzawq al- Ghazali*, (Ciputat: Cinta Buku Media, 2018), hlm. 77

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut tentang kebahagiaan dalam sebuah skripsi. Penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi dengan “Pemikiran Ibnu Sina Dalam Konsep Kebahagiaan Jiwa Dan Raga Manusia”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kebahagiaan jiwa dan raga menurut Ibnu Sina?
2. Bagaimana cara mencapai kebahagiaan jiwa dan raga menurut Ibnu Sina?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan apa saja kaitan antara kebahagiaan dengan jiwa dan raga manusia menurut Ibnu Sina.
2. Menjelaskan bagaimana cara mencapai kebahagiaan jiwa dan raga manusia menurut Ibnu Sina.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk pemahaman kepada masyarakat mengenai kebahagiaan jiwa manusia menurut Ibnu Sina.
2. Menambah khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam literatur kajian kebahagiaan, dalam perspektif Ibnu Sina.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berbagai kajian tentang kebahagiaan jiwa telah dilakukan oleh beberapa para peneliti, baik dalam bentuk buku maupun laporan hasil penelitian.

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang sejenis yang

sudah dilakukan, yang dimana dalam hal-hal tertentu memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Darwis Al-Mundzir pada tahun 2015 tentang *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi atau Etika Nikomachea*. Persamaan menjelaskan tentang bagaimana kebahagiaan dan perbedaan pandangan tokoh Aristoteles.

Penelitian yang dilakukan oleh Isfaroh pada tahun 2019 mengenai *Konsep Kebahagiaan al-Kindī*, Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, Volume 1. No. 1 Tahun 2019, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Persamaan menjelaskan tentang konsep kebahagiaan dan perbedaan tentang konsep kebahagiaan Al-Kindi.

Penelitian yang dilakukan oleh Andri Shaeful RS pada tahun 2016 tentang *Rahasia Kebahagiaan*, Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Mahasiswa Program S2 Universitas Indonesia 2016. Persamaan menjelaskan terkait rahasia kebahagiaan dan perbedaan terkait rahasia kebahagiaan yang bersumber dari kearifan, dan tokoh utamanya adalah al-Ghazali.

Penelitian yang dilakukan oleh Afa Fauzul Adzim pada tahun 2019 tentang *Telaah Konsep Persepsi menurut pemikiran Ibnu Sina*. Persamaan pandangan Ibnu Sina dan perbedaan konsep persepsi indera internal, dan indera eksternal dalam pandangan Ibnu Sina.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmawati pada tahun 2016 yang berjudul *Sejarah Pendapat Filosof Tentang Jiwa (Studi Pemikiran Aristoteles, Ibnu Sina dan Sigmund Freud*. Persamaan membahas jiwa dalam pemikiran Ibnu Sina dan perbedaan membahas jiwa tetapi sangat masih umum dan oleh tiga tokoh.

Dari berbagai tinjauan di atas belum menemukan ada penelitian yang mengangkat tentang Pemikiran Ibnu Sina Dalam Konsep Kebahagiaan Jiwa Dan Raga Manusia.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memperoleh dalam menyelesaikan permasalahan yang dibahas. Berikut ini merupakan sistematika pembahasan yang dilakukan antar lainnya:

**BAB I** : Pendahuluan. Dalam pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian Teori. Dalam kajian teori berisi tentang mengenai kebahagiaan dalam berbagai perspektif

**BAB III** : Membahas mengenai metode penelitian yakni tentang Pendekatan penelitian, analisis data, tahapan penelitian.

**BAB IV** : Paparan data dan Hasil penelitian, Bab ini merupakan inti dari penelitian karena pada bab ini akan menganalisis data-data baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

**BAB V**: Kesimpulan dan Saran-saran Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini menjelaskan secara singkat hasil dari jawaban fokus pada penelitian.